**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, semua manusia yang ada di dunia ini adalah sama, tidak terkecuali anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan, khususnya anak tunagrahita. Meskipun dari segi perkembangan mereka mengalami hambatan intelektual yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun pada dasarnya anak tunagrahita pun memiliki kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Hal-hal yang juga menjadi kebutuhan anak tunagrahita, antara lain kebutuhan akan penghargaan, rasa harga diri, rasa aman, kepercayaan diri, motivasi, rasa ingin diperhatikan, ingin dipuji, dan rasa ingin diperlakukan dengan baik. Selain itu anak tunagrahita juga memerlukan kebutuhan sosial yang meliputi kebutuhan akan pengakuan sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

Untuk anak-anak pada umumnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas sebagian dapat dengan sendirinya terpenuhi, dan sebagian lainnya dapat terpenuhi dengan identifikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun tidak demikian dengan anak tunagrahita ringan, bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan kebutuhan dasar sekalipun seperti makan, dibutuhkan latihan dan pengarahan secara khusus dan kontinu, dengan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya,dengan cara melatih kemandirian anak tersebut. Latihan dan pengarahan secara khusus tersebut, salah satunya dapat diperoleh anak di Sekolah Luar Bisaa (SLB). Di SLB ini, anak dapat mengikuti pelayanan pendidikan pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan mendapatkan layanan pendidikan secara khusus, diharapkan anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal dan mencapai kemandiriannya.

Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pula tuntutan hidup yang harus ia penuhi, begitu pula pada anak tunagrahita ringan. Semakin dewasa, anak tunagrahita ringan pun memiliki kebutuhan untuk memenuhi tuntutan hidupnya agar dapat hidup mandiri, yang salah satu indikatornya adalah dengan bekerja. Anak tunagrahita ringan tidak selamanya harus bergantung pada orang lain secara penuh, karena pada dasarnya, mereka dapat dilatih untuk bekerja dan hidup mandiri, seperti juga yang ungkapkan oleh Haryanto (Swaradwipa: 2010:57) bahwa “Sejatinya anak-anak tersebut memiliki keterampilan bekerja dalam bidang tertentu, yang bahkan bisa lebih kemampuannya dibanding oleh manusia normal ketika dilatih*.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya anak tunagrahita memiliki harapan untuk mengembangkan potensinya dalam bidang life skill, tinggal bagaimana melatih menyiapkan mereka agar siap menghadapi dan memasuki dunia kerja., dan yang bisa diberikan pengajaran life skill adalah anak tunagarhita ringan.. Maka dari itu, tunagrahita ringan membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang-orang di sekitarnya untuk belajar memenuhi tuntutan hidupnya serta untuk mengembangkan potensi diri secara mandiri, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab orang-orang di sekitarnya, seperti orangtua, keluarga, dan sekolah.

SLB sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan dan selayaknya dapat memberikan pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal, termasuk di dalamnya potensi untuk dapat hidup lebih mandiri dengan bekerja, yang salah satu caranya dengan memberikan bekal life skill yang sistematis dan terarah. Memberikan bekal life skill ini menjadi penting, karena dengan memiliki keterampilan life skill anak tunagrahita ringan mempunyai kesempatan kerja yang lebih luas, dan dengan menjalankan suatu pekerjaan anak tunagrahita ringan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain dan mencapai kemandiriannya, walaupun masih dalam aspek-aspek yang terbatas. Selain itu, dengan bekerja anak tunagrahita akan menjadi manusia yang produktif bukan konsumtif, dengan bekerja pula anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya.

Program life skill di sekolah akan berjalan dengan efektif bila program tersebut dibuat dengan sistematis dan berdasarkan pada kebutuhan dan kemampuan anak, serta di dukung dengan konsistensi tenaga pendidik dalam melaksanakan program tersebut. Bila program yang dibuat sudah tidak sistematis serta belum mengkoordinir kebutuhan dan kemampuan anak, terlebih lagi jika kurangnya konsistensi dari pendidik itu sendiri, maka besar kemungkinan program yang ada kurang efektif untuk diberikan kepada anak. Oleh karena itu, pembuatan program life skill yang relevan bagi anak menjadi titik awal keberhasilan pelayanan pendidikan khusus..

WHO atau World health organization (1997:167) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai ketrampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berprilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif

Berdasarkan pernyataan WHO bahwa memiliki keterampilan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan atau masalah dalam kehidupan sehari-harinya secara mandiri. Maka dari pernyataan tersebutlah anak tunagrahita ringan harus dibekali suantu pengajaran keterampilan atau life skill untuk menunjuang kemandiriannya dimasa depan. Sebelum guru di sekolah memberikan pengajaran life skill, mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu pengajaran life skill apa yang cocok untuk diberikan kepada murid tunagrahita ringan, karena harus sesuai dengan kebutuhan murid dan minatnya.Meskipun permasalahan seputar program keterampilan bagi anak tunagrahita begitu kompleks, namun bukanlah hal yang mustahil untuk menciptakan program life skill yang efektif untuk melatih kemandirian anak tunagrahita. Benson dan Grove (2000:134) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada di bawah kontrol orang lain.

Berdasarkan observasi di SMPLB Pembina Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLKterdapat murid yang berinisial nama NH kelas VII yang memiliki kesulitan dalam pembuatan kue dalam kelas tata boga. Informasi tersebut saya dapat dari guru kelas tata boga, beliau mengatakan bahwa anak tersebut yang berinisial NH belum bisa membuat kue sendiri atau dengan kata lain masih perlu bantuan dari guru kelas tata boga. Mendegar kemampuan murid yang sangat kurang maka dari itu peneliti hanya memfokuskan kemandirian dalam membuat roti coklat yang terdapat pada keterampilan tata boga. Hal ini di karenakan anak memiliki kemampuan mengingat yang sangat kurang. Maka dari itu murid berinisial NH memiliki kesulitan dalam pembuatan kue karena dia tidak bisa mengingat bahan-bahan yang akan dicampur dalam kue dan langkah-langkah pembuatan kue tersebut. Dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengajarkan pembuatan roti coklat. Karena pembuatan roti coklat lebih mudah dan bahannya pun sangat sedikit hanya menyediakan roti tawar, coklat , plemsugar, tepung, minyak dan keju,langkah-langkah pembuatannya pun sedikit lebih mudah untuk diingat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Life skill Pembuatan Roti Coklat Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas VII di SMPLB SLBN PEMBINA TK. PROV SUL-SEL SENTRA PK-PLK”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini: Bagaimanakah peningkatan kemandirian pembuatan roti coklat murid tunagrahita ringan kelas dasar VII di SMPLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan analisis tugas ?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : Untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemandirian pembuatan roti coklat murid tunagrahita ringan kelas dasar VII di SMPLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan life skiil.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi Akademisi, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya, murid tunagrahita pada khususnya dalam meningkatkan kemandirian.
3. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengajaran pembuatan roti coklat untuk meningkatkan kemandirian melalui penerapan life skill bagi murid tunagrahita ringan.
4. Manfaat praktis
   1. Bagi pendidik (Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua,) , dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita melalui pembelajaran pembuatan roti secara mandiri.
   2. Bagi anak yaitu sebagai pengetahuan tambahan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan dalam kegiatan ini khususnya pembuatan roti coklat melalu penerapan life skill.
   3. Bagi orang tua sebagai bahan masukan berharga dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam meningkatkan kemandirian khususnya pembuatan roti coklat.